

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi peran ayah dalam film *Kaka Boss* (2024), dengan fokus pada karakter utama Ferdinand “Kaka Boss” menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes (denotasi, konotasi, mitos) dan teori peran ayah dari Michael Lamb (paternal engagement, responsibility, accessibility). Film ini menyoroti proses transformasi seorang ayah yang berjuang untuk merebut kembali kepercayaan dan kasih sayang anaknya, serta memaknai ulang peran ayah dalam konteks keluarga modern Indonesia.

Pada awal film, Ferdinand direpresentasikan sebagai figur maskulin, tegas, dan otoriter yang bekerja sebagai penagih utang. Ia hidup dalam lingkungan yang keras dan tidak memiliki kedekatan emosional dengan anaknya, Angel. Namun seiring berkembangnya cerita, terutama setelah ia menyadari bahwa Angel merasa malu terhadap dirinya, Ferdinand perlahan berubah. Ia berusaha membangun kembali hubungan emosional dengan anaknya dengan cara menjadi pribadi yang lebih terbuka dan lembut. Transformasi ini menunjukkan bahwa peran ayah dalam *Kaka Boss* tidak statis, melainkan dinamis dan mampu beradaptasi dengan kebutuhan psikologis anak. Hal ini merefleksikan pergeseran budaya dalam konsep paternitas di masyarakat modern, dari yang sebelumnya berfokus pada otoritas menjadi lebih empatik dan komunikatif.

Ferdinand tidak hanya ingin hadir sebagai orang tua biologis, tetapi ia juga berusaha terlibat secara emosional dan sosial. Hal ini terlihat saat ia tetap mengantar Angel ke sekolah meskipun dalam keadaan lelah, dan saat ia memutuskan belajar menyanyi agar dapat tampil di acara sekolah sang anak. Kesediaannya untuk keluar dari zona nyaman menunjukkan bentuk keterlibatan yang berangkat dari kesadaran emosional. Tindakan ini bukan hanya untuk menunjukkan dirinya sebagai “ayah yang hadir”, tetapi sebagai “ayah yang berusaha dipahami dan memahami”. Dengan demikian, film ini membingkai keterlibatan ayah bukan sebagai formalitas, tetapi sebagai bentuk cinta yang aktif.

Dalam teori Lamb, tanggung jawab ayah mencakup pengambilan keputusan yang menyangkut kesejahteraan anak. Hal ini tergambar dalam keputusan Ferdinand untuk meninggalkan pekerjaannya dan menjadi penyanyi, yang merupakan bentuk tanggung jawab terhadap harga diri anak dan hubungan emosional di dalam keluarga. Film ini menunjukkan bahwa tanggung jawab seorang ayah tidak selalu ditampilkan dalam bentuk dominasi atau kontrol, tetapi justru dalam bentuk pengorbanan, introspeksi, dan kesediaan untuk berubah. Ini menandakan bahwa tanggung jawab dalam konteks paternitas modern menuntut kesadaran akan nilai-nilai emosional, bukan hanya fungsi ekonomi.

Kehadiran Ferdinand yang terus-menerus, meski dalam diam atau dalam kondisi lelah, menunjukkan bahwa ada peran ayah yang dapat diandalkan dan dijangkau. Aksi kecil seperti mengantar Angel ke sekolah atau menemani anaknya di acara sekolah menjadi simbol bahwa seorang ayah hadir tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara emosional dan psikologis. Hal ini menunjukkan bahwa

aksesibilitas seorang ayah dalam kehidupan anak adalah fondasi penting dalam membangun relasi yang sehat dan penuh kepercayaan. Kehadiran yang konsisten dan tidak menghakimi menjadi bentuk paling murni dari kasih sayang paternal.

Melalui pendekatan semiotika Barthes, film ini menunjukkan bahwa makna literal (denotatif) dari sosok ayah seperti Ferdinand sebagai penagih utang ternyata memiliki konotasi yang kaya ia adalah seorang ayah yang ingin berubah. Pada level mitos, film ini mengonstruksi ulang citra ayah dari yang selama ini dominan dan berjarak, menjadi sosok yang sensitif, komunikatif, dan adaptif. Mitos baru yang dibangun oleh film ini adalah bahwa kekuatan seorang ayah bukan lagi terletak pada otoritas, melainkan pada kemampuan untuk mencintai, mendengar, dan berubah demi anak-anaknya. Ini adalah narasi penting dalam perkembangan wacana keluarga di era kontemporer, di mana peran gender dalam keluarga mengalami rekonstruksi ulang.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan masukan bagi pihak-pihak yang memiliki perhatian terhadap isu representasi peran ayah dalam media, khususnya film.

1. Bagi penelitian selanjutnya agar terus dikembangkan, baik dengan objek film lain, serial televisi, maupun platform digital yang kini turut membentuk persepsi publik. Kajian terhadap representasi ayah dapat diperluas dengan pendekatan yang lebih interdisipliner, seperti

mengaitkannya dengan kajian gender, psikologi keluarga, atau budaya lokal, guna memahami secara lebih mendalam bagaimana konstruksi sosial terhadap peran ayah terbentuk dan berkembang di berbagai konteks.

2. Bagi para sineas atau pembuat film, disarankan agar karakter ayah dalam film tidak hanya ditampilkan sebagai figur pelengkap, tetapi sebagai tokoh sentral yang memiliki kompleksitas emosi, konflik batin, dan proses transformasi yang nyata. Representasi seperti ini tidak hanya menciptakan narasi yang lebih realistis dan relasional, tetapi juga menjadi ruang edukasi emosional bagi penonton mengenai pentingnya kehadiran ayah dalam kehidupan anak.
3. Bagi masyarakat umum, khususnya keluarga, film seperti Kaka Boss dapat menjadi sarana introspeksi mengenai pentingnya membangun komunikasi dua arah antara ayah dan anak. Kehadiran seorang ayah tidak harus ditunjukkan melalui dominasi atau otoritas semata, tetapi dapat tercermin dari perhatian, konsistensi, dan kemauan untuk berubah demi kesejahteraan emosional anak.